



Peran Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin Santri di TPQ Nurul Hikmah Desa Argoyuwono Kecamatan Ampelgading

^{1*} Moch. Fatchur Rozi, ² Luqman Hakim

¹⁻² Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia

Email: ^{1*} mochfatchurrozi20@alqolam.ac.id, ² luqmanhakim@alqolam.ac.id

Korespodensi email: mochfatchurrozi20@alqolam.ac.id

Abstract. *This study aims to examine the role of teachers in shaping the discipline character of students at the Nurul Hikmah Al-Qur'an Education Park (TPQ), Argoyuwono Village, Ampelgading District. Using a descriptive qualitative approach, data was obtained through observation, in-depth interviews, and documentation of teachers, students, parents, and community leaders. The results of the study show that teachers play the role of educators, role models, guides, motivators, and facilitators in shaping the character of student discipline. The strategies implemented include habituation, example, and reinforcement that are carried out consistently. Supporting factors for the formation of discipline include family support, community leaders, and village mutual cooperation culture. Meanwhile, inhibiting factors include limited learning time, supervision intensity, as well as the family background and socioeconomic conditions of students. This research emphasizes the importance of synergy between teachers, families, and the community in shaping the character of student discipline in the non-formal Islamic education environment, especially in rural areas.*

Keywords: *role of teachers, discipline character, students, TPQ, non-formal Islamic education*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran guru dalam membentuk karakter disiplin santri di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Nurul Hikmah, Desa Argoyuwono, Kecamatan Ampelgading. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap guru, santri, orang tua, serta tokoh masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai pendidik, teladan, pembimbing, motivator, dan fasilitator dalam membentuk karakter disiplin santri. Strategi yang diterapkan meliputi pembiasaan, keteladanan, dan penguatan (reinforcement) yang dilakukan secara konsisten. Faktor pendukung pembentukan disiplin meliputi dukungan keluarga, tokoh masyarakat, dan budaya gotong royong desa. Sementara itu, faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, intensitas pengawasan, serta latar belakang keluarga dan kondisi sosial ekonomi santri. Penelitian ini menegaskan pentingnya sinergi antara guru, keluarga, dan masyarakat dalam membentuk karakter disiplin santri di lingkungan pendidikan Islam non-formal, khususnya di wilayah pedesaan.

Kata kunci: peran guru, karakter disiplin, santri, TPQ, pendidikan Islam non-formal

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar santri secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹ Pendidikan berperan dalam kehidupan manusia karena dapat menghasilkan santri yang memiliki kecerdasan dan pengetahuan yang tinggi. Terdapat tiga jenis pendidikan: formal (sekolah), informal (keluarga), dan non-formal (komunitas/luar sekolah). Ketiga aspek ini dikenal dengan Tri Fokus Pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara, karena ketiganya memberikan komitmen yang luar biasa terhadap jalannya kemajuan manusia untuk mencapai kesempurnaan dalam berbagai aspek. Pendidikan karakter merupakan

pondasi utama yang harus dibangun kuat. Faktor yang mendukung pembentukan karakter adalah komunikasi guru dan siswa yang baik, lingkungan sekolah yang kondusif, dan keterlibatan aktif orang tua.² Proses pendidikan karakter dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan. Pendidikan karakter penting untuk diterapkan pada setiap individu karena merupakan usaha untuk memahami, membentuk, dan memupuk perilaku santri dengan baik, salah satu penerapan pendidikan karakter yaitu dengan pembiasaan pembentukan karakter disiplin.

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, peran Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dalam menumbuhkan karakter sejak dini dengan tujuan agar mampu memahami dan mengamalkan Al-Qur'an serta memiliki akhlakul karimah menjadi semakin signifikan.³ Disiplin merupakan pondasi penting dalam membangun karakter individu, terlebih lagi bagi para santri yang sedang dalam proses pembentukan kepribadian. Dalam konteks pendidikan agama Islam, disiplin tidak hanya sebatas pada kepatuhan terhadap aturan, namun juga mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai keimanan dan ketakwaan. Penelitian terkini menunjukkan bahwa strategi penanaman karakter disiplin santri memerlukan pendekatan kualitatif dengan analisis mendalam terhadap berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter.⁴ Lebih lanjut, peran guru di sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter disiplin peserta didik di sekolah maupun di rumah, meskipun terdapat kendala dalam prosesnya.⁵ Hal ini menunjukkan kompleksitas dalam pembentukan karakter disiplin yang memerlukan strategi komprehensif.

Sebagai lembaga pendidikan, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) memiliki peran krusial dalam membentuk karakter disiplin santri yang berakhlak mulia. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) adalah unit pendidikan non-formal jenis keagamaan berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan Islam.⁶ Pembinaan moral dan spiritual santri TPQ menjadi tanggung jawab guru di TPQ. Untuk membantu itu semua, diperlukan seorang pendidik yang mempunyai kemampuan, serta komitmen yang tinggi dalam menjalankan kewajibannya, salah satunya dengan ikut serta dalam pembinaan kepribadian disiplin santri.

Guru merupakan sosok yang menjadi teladan, baik dari segi pengetahuan maupun kepribadian bagi peserta didiknya. Guru merupakan sosok penting dalam dunia pendidikan yang memiliki tanggung jawab tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk karakter peserta didik. Guru sebagai teladan bagi peserta didik harus memiliki sikap dan kepribadian utuh yang dapat dijadikan tokoh panutan dan idola dalam seluruh segi kehidupannya. Sehingga Doaed Yoesoef (1980) menyatakan bahwa seorang guru

mempunyai tiga tugas pokok yaitu tugas profesional, tugas manusiawi, dan tugas kemasyarakatan.⁹ Peran guru memegang sentral dalam mewujudkan lingkungan belajar yang kondusif dan disiplin. Peran guru dan kendala dalam pembinaan karakter disiplin siswa memerlukan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami lebih dalam dinamika yang terjadi.⁷ Selain itu, guru dapat memantau perkembangan dan memberikan solusi atas berbagai permasalahan yang terkait dengan sikap disiplin. Dengan bantuan guru, santri dapat belajar nilai moral dan etika yang baik, serta belajar disiplin yang diperlukan untuk mencapai kemampuan yang lebih baik.

Peran guru meliputi peran sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, teladan, motivator, dan fasilitator. Sebagai manajer pembelajaran peran guru menentukan efisiensi dan efektivitas belajar untuk mencapai tujuan. Fungsi atau peranan penting guru dalam proses belajar mengajar (PBM) ialah sebagai *director of learning* (direktur belajar) artinya, setiap guru dituntut keahliannya untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa agar mencapai keberhasilan belajar sebagaimana yang ditetapkan dalam sasaran kegiatan PBM. Dalam konteks TPQ, guru memiliki posisi strategis dalam menanamkan nilai-nilai keislaman dan akhlak mulia, termasuk karakter disiplin pada santri. Taman Pendidikan Al-Quran adalah lembaga pendidikan dan pengajaran Islam luar sekolah atau dapat disebut juga sebagai pendidikan non formal untuk anak-anak, yang mendidik santri agar mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan ilmu tajwid sebagai target pokoknya.¹⁰ Santri dalam konteks TPQ adalah anak-anak yang belajar membaca Al-Qur'an dan memahami nilai-nilai Islam dasar. TPQ merupakan lembaga nonformal yang berfungsi sebagai tempat pendidikan agama Islam bagi anak usia dini hingga remaja. TPQ tidak hanya berfokus pada kemampuan membaca Al-Qur'an, namun juga membentuk akhlak dan karakter santri sesuai nilai-nilai Islam, termasuk kedisiplinan.

Dalam konteks pendidikan karakter, istilah karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin "*charakter*", yang memiliki makna antara lain: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budipekerti, kepribadian atau akhlak. Sedangkan secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

Pendidikan karakter mempunyai tujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia secara utuh,

terpadu, dan seimbang. Dengan demikian pendidikan karakter adalah upaya guru untuk membentuk karakter luhur pada peserta didik melalui kegiatan dan peraturan sekolah dengan harapan dapat diterapkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep Islam, mengemukakan karakter itu sama dengan akhlak. Mustofa dalam bukunya "Akhlak Tasawuf" menjelaskan bahwa yang dimaksud akhlak menurut bahasa adalah bentuk jamak dari khuluq (*khuluqun*) yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.¹¹ Oleh karena itu, pendidikan karakter sangat penting untuk diterapkan terutama pada seorang santri. Pendidikan karakter meliputi pendidikan kebiasaan yang akan menjadi sebuah karakter seseorang. Pendidikan karakter yang berlandaskan Islam, merupakan pendidikan yang dibangun dari menentukan aspek epistemologi yang membuktikan bahwa sumber karakter seseorang tidak hanya berlandaskan akal semata, jauh dari itu melibatkan Allah SWT dalam setiap kehidupannya. Disiplin merupakan pondasi penting dalam membangun karakter individu, terlebih lagi bagi para santri yang sedang dalam proses pembentukan kepribadian. Sikap disiplin adalah perilaku yang menampilkan ketaatan pada aturan dan tata tertib yang berlaku. Maka bisa dijelaskan bahwa disiplin adalah suatu konsep yang mencerminkan kemampuan seseorang atau kelompok untuk mengikuti aturan, norma, dan ketentuan yang telah ditetapkan dalam suatu organisasi atau masyarakat. Karakter disiplin akan terbentuk dengan baik, dengan adanya faktor pendukung seperti lingkungan keluarga yang memiliki kebiasaan baik dan taat pada aturan yang berlaku secara tidak langsung anak akan meniru hal-hal baik yang dilakukan oleh orang tua. Dengan bantuan guru, santri dapat belajar nilai moral dan etika yang baik, serta belajar disiplin yang diperlukan untuk mencapai kemampuan yang lebih baik. Jika guru dan santri memiliki sikap disiplin tentu akan mempermudah kegiatan belajar mengajar sehingga dapat mencapai kemampuan dan prestasi mengaji yang membanggakan.

Dalam membentuk karakter disiplin, guru menggunakan berbagai pendekatan dan metode. Strategi utama yang digunakan meliputi pembiasaan, seperti membiasakan datang tepat waktu dan menjaga kebersihan. Keteladanan menjadi aspek penting dimana guru menjadi contoh disiplin bagi santri. Motivasi dan nasihat diberikan untuk menumbuhkan kesadaran dari dalam diri santri. Sistem reward and punishment diterapkan dengan memberi penghargaan pada perilaku disiplin dan konsekuensi pada pelanggaran. Strategi ini harus dilakukan secara konsisten dan sesuai dengan tingkat usia santri. Dalam proses pembentukan karakter disiplin, terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan. Faktor pendukung meliputi keteladanan guru, keterlibatan orang tua, suasana lingkungan yang kondusif, serta kebijakan lembaga. Sementara faktor penghambat mencakup

kurangnya pemahaman guru terhadap pendidikan karakter, minimnya sarana prasarana, atau kurangnya dukungan dari orang tua.

Di Desa Argoyuwono Kecamatan Ampelgading terdapat sebuah TPQ yang bernama TPQ Nurul Hikmah, dimana peneliti memilih objek di TPQ tersebut karena ditemui masalah karakter disiplin meliputi kurangnya kesadaran dan kepatuhan terhadap aturan yang ditetapkan, serta santri terlambat datang ke TPQ, dan bergurau dengan teman saat belajar mengajar berlangsung. Hal ini tentunya dapat menghambat kelancaran dalam kegiatan belajar mengajar.

Penelitian yang ada tentang pendidikan karakter dalam konteks Islam sebagian besar berfokus pada lembaga pendidikan formal seperti madrasah dan sekolah Islam. Pendidikan karakter bagi siswa sekolah dasar masih belum maksimal, hal ini ditunjukkan dengan banyaknya siswa yang kurang disiplin dalam melaksanakan pembelajaran.⁸ Namun, perhatian yang terbatas diberikan kepada lembaga pendidikan Islam non-formal seperti TPQ, khususnya dalam konteks pedesaan dimana lembaga-lembaga tersebut berfungsi sebagai sumber utama pendidikan Islam bagi anak-anak. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Zahira, Habibah, dan Sun'iyah (2024) mengkaji peran guru TPQ dalam membentuk karakter disiplin untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di TPQ At-Taqwa, dengan fokus utama pada korelasi antara disiplin dan prestasi akademik. Demikian pula, Mursid dan Pratyaningrum (2023) meneliti pembentukan karakter disiplin melalui pembiasaan sholat Dhuha di Madrasah Ibtidaiyyah, yang berkonsentrasi pada pengaturan pendidikan Islam formal tingkat dasar. Salsabila, Dewi, dan Furnamasari (2021) mengeksplorasi peran umum guru dalam mewujudkan pendidikan karakter tetapi tidak secara khusus membahas konteks pendidikan Islam atau pembentukan karakter disiplin.

Perbedaan penelitian yang diidentifikasi dalam studi-studi sebelumnya terletak pada terbatasnya investigasi terhadap strategi dan metode guru yang secara khusus digunakan dalam pengaturan TPQ pedesaan untuk pembentukan karakter disiplin. Sebagian besar penelitian yang ada berfokus pada konteks perkotaan atau lembaga pendidikan formal, meninggalkan kekosongan penting dalam memahami bagaimana karakter disiplin dikembangkan dalam pengaturan pendidikan Islam non-formal pedesaan dimana sumber daya dan infrastruktur mungkin terbatas. Kebaruan penelitian ini terletak pada kajian komprehensif terhadap peran guru dalam konteks TPQ pedesaan yang spesifik, memberikan wawasan tentang strategi-strategi terlokalisasi untuk pembentukan karakter disiplin yang mungkin berbeda dari pengaturan perkotaan atau pendidikan formal. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman tentang bagaimana lembaga pendidikan Islam non-formal

mengadaptasi pendekatan mereka terhadap pengembangan karakter dalam konteks sosio-kultural yang spesifik, khususnya dalam komunitas pedesaan Indonesia dimana lembaga TPQ berfungsi sebagai sumber daya pendidikan yang vital. Lebih lanjut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif unik dengan berfokus secara khusus pada pembentukan karakter disiplin daripada pendidikan karakter secara umum, memberikan wawasan tentang bagaimana prinsip-prinsip pendidikan Islam diterapkan dalam praktik dalam pengaturan pendidikan non-formal.

Berdasarkan latar belakang dan landasan teori yang telah dipaparkan, penelitian ini mengangkat rumusan masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana peran guru di TPQ Nurul Hikmah Desa Argoyuwono Kecamatan Ampelgading dalam membentuk karakter disiplin santri, dan 2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter disiplin santri di TPQ Nurul Hikmah Desa Argoyuwono Kecamatan Ampelgading?

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk memahami peran guru dalam membentuk karakter disiplin santri di TPQ Nurul Hikmah. Penelitian dilakukan di TPQ Nurul Hikmah, Desa Argoyuwono, Kecamatan Ampelgading karena tempat ini memiliki permasalahan karakter disiplin santri yang menarik untuk dikaji. Subjek penelitian terdiri dari subjek utama yaitu guru TPQ, dan subjek pendukung meliputi kepala/pengelola TPQ, kemudian 4 santri dari berbagai tingkat, orang tua santri, serta salah satu tokoh masyarakat. Pemilihan subjek menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan empat cara. Pertama, observasi untuk mengamati kegiatan belajar dan perilaku disiplin santri. Kedua, wawancara mendalam dengan guru, santri, orang tua, dan pengelola TPQ. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang terdiri dari tiga tahap. Tahap pertama adalah kondensasi data dengan memilih dan merangkum data yang relevan. Tahap kedua adalah penyajian data dalam bentuk teks, diagram, dan tipologi peran guru. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan berdasarkan temuan penelitian. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan berbagai narasumber, triangulasi metode dengan berbagai cara pengumpulan data, dan triangulasi waktu pada waktu yang berbeda. Selain itu, dilakukan member checking untuk mengecek kembali data dengan narasumber, peer debriefing melalui diskusi dengan ahli lain, dan audit trail untuk mendokumentasikan seluruh proses penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

- **Peran Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin Santri di TPQ Nurul Hikmah**

Berdasarkan hasil observasi selama tiga bulan dan wawancara mendalam yang dilakukan terhadap guru, santri, orang tua, dan pengelola TPQ Nurul Hikmah, ditemukan bahwa guru memiliki peran yang sangat kompleks dan memiliki banyak aspek dalam membentuk karakter disiplin santri. Peran ini tidak hanya terbatas pada aspek pedagogis semata, tetapi juga meliputi dimensi psikologis, sosial, dan spiritual yang saling berinteraksi membentuk sistem yang holistik.

- **Peran sebagai Pendidik dan Pengajar (*Educational Role*)**

Dalam menjalankan peran sebagai pendidik, guru di TPQ Nurul Hikmah mengembangkan pendekatan yang mengintegrasikan pembelajaran Al-Qur'an dengan pembentukan karakter disiplin. Hasil observasi menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya fokus pada aspek kognitif membaca Al-Qur'an, tetapi juga pada pembentukan karakter melalui berbagai strategi yang terintegrasi. Guru memulai setiap sesi pembelajaran dengan rutinitas yang terstruktur: santri harus hadir tepat waktu (pukul 15.30 WIB), melakukan wudhu dengan tertib, duduk dengan posisi yang sopan, dan berdoa bersama sebelum memulai pembelajaran. Rutinitas ini bukan sekedar formalitas, tetapi merupakan bagian integral dari proses pembentukan karakter disiplin yang dilakukan secara konsisten setiap hari.

Dalam proses pembelajaran Al-Qur'an, guru menerapkan aturan-aturan yang jelas dan konsisten. Santri harus menjaga kebersihan mushaf, tidak boleh berbicara ketika guru sedang menjelaskan, harus mengangkat tangan jika ingin bertanya, dan mendengarkan dengan penuh perhatian ketika teman lain sedang membaca. Setiap aturan ini dijelaskan dengan konteks nilai-nilai keislaman, sehingga santri memahami bahwa kedisiplinan bukan hanya untuk ketertiban tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap Al-Qur'an dan proses pembelajaran.

Guru juga menggunakan metode storytelling dengan menceritakan kisah-kisah para sahabat Nabi yang menunjukkan sikap disiplin dalam beribadah dan menuntut ilmu. Melalui cerita-cerita ini, santri memahami bahwa kedisiplinan merupakan nilai yang sangat dijunjung tinggi dalam Islam dan telah dipraktikkan oleh generasi terbaik umat Islam.

- **Peran sebagai Teladan dan Model Perilaku (*Role Model*)**

Keteladanan guru menjadi salah satu faktor yang paling berpengaruh dalam pembentukan karakter disiplin santri. Hasil wawancara dengan santri menunjukkan bahwa mereka sangat memperhatikan dan meniru perilaku guru dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Ustadz Ribut, salah satu guru senior di TPQ Nurul Hikmah, selalu datang 15 menit sebelum waktu pembelajaran dimulai. Ia menggunakan waktu ini untuk mempersiapkan materi, merapikan ruang kelas, dan menyambut kedatangan santri. Kebiasaan ini diamati dan ditiru oleh santri, sehingga sebagian besar dari mereka juga mulai datang lebih awal untuk mempersiapkan diri sebelum pembelajaran dimulai.

Guru juga menunjukkan konsistensi dalam berpakaian rapi dan sopan. Mereka selalu mengenakan pakaian muslim yang bersih dan rapi, tidak pernah terlihat berpakaian kasual atau kurang sopan. Hal ini memberikan pesan visual yang kuat kepada santri bahwa penampilan yang rapi dan sopan merupakan bagian dari kedisiplinan dan penghormatan terhadap tempat ibadah dan pembelajaran. Dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an, guru menunjukkan adab yang sangat baik. Mereka selalu mengambil wudhu sebelum menyentuh mushaf, meletakkan Al-Qur'an di tempat yang tinggi dan bersih, dan tidak pernah membelakangi atau melewati Al-Qur'an dengan cara yang tidak sopan. Perilaku ini secara tidak langsung mengajarkan santri tentang pentingnya menghormati kitab suci dan menjaga adab dalam beribadah.

- **Peran sebagai Pembimbing dan Konselor**

Guru di TPQ Nurul Hikmah tidak hanya berperan sebagai pengajar tetapi juga sebagai pembimbing yang memberikan perhatian individual kepada setiap santri. Mereka memahami bahwa setiap santri memiliki karakteristik, kemampuan, dan tantangan yang berbeda dalam mengembangkan karakter disiplin.

Ustadzah Zahroh, guru yang menangani santri tingkat pemula, mengembangkan pendekatan khusus untuk santri yang mengalami kesulitan dalam menerapkan kedisiplinan. Ia melakukan konseling individual dengan pendekatan yang lembut dan penuh kasih sayang. Misalnya, untuk santri yang sering terlambat, ia tidak langsung memberikan teguran keras tetapi mencari tahu penyebab keterlambatan dan memberikan solusi yang konstruktif. Dalam memberikan bimbingan, guru menggunakan pendekatan yang disesuaikan dengan usia dan tingkat pemahaman santri. Untuk santri yang masih kecil (usia 5-7 tahun), guru menggunakan pendekatan bermain dan bercerita dengan karakter-karakter yang menarik. Untuk santri yang lebih besar

(usia 8-12 tahun), guru menggunakan pendekatan diskusi dan penjelasan yang lebih rasional tentang manfaat kedisiplinan.

Guru juga berperan sebagai mediator ketika terjadi konflik antar santri atau ketika ada santri yang melanggar aturan. Mereka tidak menggunakan pendekatan punishment yang keras, tetapi lebih fokus pada proses pembelajaran dan refleksi. Santri yang melanggar aturan diajak untuk memahami dampak dari perilakunya dan mencari solusi bersama untuk memperbaiki perilaku tersebut.

- **Peran sebagai Motivator dan Inspirator**

Guru di TPQ Nurul Hikmah sangat memahami pentingnya motivasi dalam proses pembentukan karakter. Mereka menggunakan berbagai strategi untuk memotivasi santri agar mau menerapkan kedisiplinan bukan karena terpaksa tetapi karena kesadaran dan keinginan dari dalam diri. Salah satu strategi motivasi yang efektif adalah penggunaan sistem reward yang bervariasi. Guru tidak hanya memberikan reward material seperti buku atau alat tulis, tetapi juga reward sosial seperti pujian di depan teman-teman, kesempatan memimpin doa, atau dipercaya untuk membantu guru dalam kegiatan tertentu. Reward ini diberikan untuk berbagai pencapaian, tidak hanya untuk prestasi akademis tetapi juga untuk perilaku disiplin seperti datang tepat waktu, menjaga kebersihan, atau membantu teman. Guru juga menggunakan teknik *visualization* dengan mengajak santri untuk membayangkan diri mereka di masa depan jika mereka memiliki karakter disiplin yang kuat. Mereka menceritakan bagaimana kedisiplinan akan membantu santri menjadi hafidz Al-Qur'an yang baik, menjadi anak yang dibanggakan orang tua, dan menjadi muslim yang taat dan bertakwa.

- **Peran sebagai Fasilitator Pembelajaran dan Lingkungan**

Guru berperan aktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk pembentukan karakter disiplin. Mereka tidak hanya mengatur aspek fisik ruang belajar tetapi juga aspek psikologis dan sosial yang mendukung proses pembelajaran. Ruang belajar di TPQ Nurul Hikmah ditata sedemikian rupa sehingga mendukung konsentrasi dan kedisiplinan. Tempat duduk disusun dalam formasi melingkar atau berbaris rapi, dinding dihiasi dengan kaligrafi dan poster-poster motivasi islami, dan sudut ruangan disediakan tempat khusus untuk meletakkan Al-Qur'an dan perlengkapan pembelajaran. Penataan ini bukan hanya untuk estetika tetapi juga untuk menciptakan atmosfer yang sakral dan mendukung fokus pembelajaran. Guru juga berperan dalam mengatur interaksi sosial antar santri. Mereka membuat aturan-aturan yang jelas tentang

bagaimana santri harus berinteraksi satu sama lain, seperti tidak boleh mengejek, harus saling membantu, dan harus menghormati yang lebih tua. Aturan-aturan ini ditegakkan secara konsisten sehingga tercipta budaya saling menghormati dan mendukung dalam proses pembelajaran.

Strategi dan Metode Pembentukan Karakter Disiplin yang Diterapkan Guru

- **Strategi Pembiasaan (*Habituation Strategy*)**

Strategi pembiasaan merupakan metode utama yang digunakan guru di TPQ Nurul Hikmah dalam membentuk karakter disiplin santri. Strategi ini didasarkan pada pemahaman bahwa karakter dibentuk melalui pengulangan perilaku positif secara konsisten hingga menjadi kebiasaan yang otomatis.

- Pembiasaan Temporal (Kedisiplinan Waktu)

Guru menerapkan pembiasaan kedisiplinan waktu dengan sangat ketat dan konsisten. Pembelajaran dimulai tepat pukul 15.30 WIB dan berakhir pukul 17.00 WIB. Santri yang datang terlambat akan mendapat perhatian khusus dari guru, bukan dalam bentuk punishment tetapi dalam bentuk reminder dan diskusi tentang pentingnya menghargai waktu. Dalam satu hari pembelajaran, guru membagi waktu menjadi beberapa segmen yang jelas: 10 menit pertama untuk persiapan dan doa, 60 menit untuk pembelajaran inti, 15 menit untuk evaluasi dan refleksi, dan 5 menit terakhir untuk doa penutup dan perapian. Pembagian waktu yang jelas ini membantu santri memahami konsep manajemen waktu dan pentingnya menghargai setiap momen pembelajaran.

- Pembiasaan Ritual Keagamaan

Setiap sesi pembelajaran diawali dan diakhiri dengan ritual keagamaan yang sama. Santri harus mengambil wudhu, duduk dengan posisi menghadap kiblat, membaca ta'awudz dan basmalah sebelum memulai, dan menutup dengan doa khatam Al-Qur'an. Ritual ini dilakukan secara konsisten setiap hari sehingga menjadi kebiasaan yang mengakar kuat dalam diri santri. Guru juga membiasakan santri untuk melakukan sholat Ashar berjamaah sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan ini tidak hanya mengajarkan kedisiplinan dalam beribadah tetapi juga membiasakan santri untuk memprioritaskan kewajiban agama dalam kehidupan sehari-hari.

- Pembiasaan Tata Krama dan Adab

Guru sangat menekankan pembiasaan tata krama dan adab dalam berinteraksi. Santri dibiasakan untuk mengucapkan salam ketika masuk dan keluar ruangan, mencium tangan guru sebagai bentuk penghormatan, tidak berbicara ketika guru sedang menjelaskan, dan menggunakan bahasa yang sopan dalam berkomunikasi. Adab terhadap Al-Qur'an juga ditekankan dengan sangat kuat. Santri dibiasakan untuk tidak membelakangi mushaf, meletakkan Al-Qur'an di tempat yang tinggi, tidak menyentuh mushaf dalam keadaan tidak suci, dan membaca dengan tartil dan penuh penghayatan.

- **Strategi Keteladanan (*Modeling Strategy*)**

Keteladanan guru menjadi strategi yang sangat efektif karena santri lebih mudah meniru apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar. Guru di TPQ Nurul Hikmah menyadari betul pentingnya menjadi role model yang baik dalam setiap aspek perilaku.

- Keteladanan dalam Kedisiplinan Personal

Guru menunjukkan kedisiplinan personal yang tinggi dalam berbagai aspek. Mereka selalu datang lebih awal, berpakaian rapi dan sopan, berbicara dengan bahasa yang baik, dan menunjukkan sikap yang tenang dan sabar dalam menghadapi berbagai situasi. Keteladanan ini memberikan dampak yang sangat kuat karena santri melihat konsistensi antara apa yang diajarkan dengan apa yang dipraktikkan. Ustadz Mahmud, salah satu guru di TPQ, memiliki kebiasaan membaca Al-Qur'an selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Kebiasaan ini diamati oleh santri dan mulai ditiru. Beberapa santri kemudian juga mulai datang lebih awal untuk membaca Al-Qur'an bersama dengan guru.

- Keteladanan dalam Berinteraksi

Guru menunjukkan cara berinteraksi yang baik dengan semua pihak: sesama guru, santri, orang tua, dan masyarakat. Mereka selalu menggunakan bahasa yang sopan, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan memberikan respon yang bijak dalam setiap situasi. Cara berinteraksi ini menjadi model bagi santri dalam bergaul dengan teman sebaya maupun dengan orang yang lebih tua.

- **Strategi *Reinforcement* (Penguatan Positif dan Negatif)**

Guru menerapkan sistem reinforcement yang seimbang antara positive reinforcement dan negative reinforcement. Sistem ini dirancang untuk memperkuat

perilaku positif dan mengurangi perilaku negatif tanpa menimbulkan trauma atau dampak psikologis yang merugikan.

– *Positive Reinforcement* (Penguatan Positif)

Sistem penghargaan di TPQ Nurul Hikmah dirancang secara berjenjang dan bervariasi. Untuk pencapaian harian, guru memberikan reward berupa pujian verbal, stiker bintang, atau kesempatan memimpin doa. Untuk pencapaian mingguan, santri mendapat reward berupa sertifikat prestasi atau alat tulis. Untuk pencapaian bulanan, santri mendapat reward berupa buku bacaan islami atau kesempatan berkunjung ke masjid besar untuk belajar dari ustadz yang lebih senior. Yang menarik, sistem reward ini tidak hanya fokus pada prestasi akademis tetapi juga pada perilaku disiplin. Santri yang konsisten datang tepat waktu selama seminggu akan mendapat "Bintang Kedisiplinan". Santri yang membantu membersihkan ruang belajar akan mendapat "Bintang Kebersihan"

– *Negative Reinforcement* (Konsekuensi Edukatif)

Ketika santri melakukan pelanggaran, guru tidak menerapkan hukuman yang bersifat fisik atau psikologis yang merugikan. Sebaliknya, mereka menerapkan konsekuensi yang bersifat edukatif dan membangun. Misalnya, santri yang terlambat akan diminta untuk memimpin doa pada sesi berikutnya sebagai bentuk tanggung jawab. Santri yang membuat keributan akan diminta untuk membantu guru menyiapkan perlengkapan pembelajaran. Konsekuensi yang diberikan selalu disertai dengan penjelasan tentang mengapa perilaku tersebut tidak diinginkan dan apa dampaknya terhadap diri sendiri dan orang lain. Pendekatan ini membantu santri memahami bahwa konsekuensi bukan sebagai hukuman tetapi sebagai proses pembelajaran.

Faktor Pendukung dalam Pembentukan Karakter Disiplin

• Dukungan Keluarga dan Keterlibatan Orang Tua

Hasil wawancara dengan 3 orang tua santri menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga memberikan dukungan yang sangat positif terhadap program pembentukan karakter disiplin di TPQ. Dukungan ini tidak hanya bersifat pasif tetapi juga aktif dalam bentuk keterlibatan langsung dalam proses pendidikan anak.

Ibu Siti, orang tua dari Bilqis (santri kelas 3 SD), menceritakan bahwa ia menerapkan aturan-aturan serupa di rumah dengan yang diterapkan di TPQ.

"Saya membiasakan Bilqis untuk sholat tepat waktu, membaca Al-Qur'an setiap habis Maghrib, dan membantu pekerjaan rumah tangga sesuai kemampuannya. Ini untuk mendukung apa yang diajarkan di TPQ."

Bapak Eko, ayah dari Alif (santri kelas 5 SD), bahkan membuat jadwal harian untuk anaknya yang mencakup waktu untuk sholat, mengaji, belajar, bermain, dan istirahat.

"Kedisiplinan harus dilatih sejak dini. Kalau di TPQ anak belajar disiplin, di rumah harus didukung juga."

Kemudian, orang tua santri menjalin komunikasi yang intensif dengan guru melalui berbagai cara: pertemuan langsung ketika mengantar atau menjemput anak, komunikasi melalui WhatsApp group, dan pertemuan rutin bulanan yang diadakan oleh TPQ. Komunikasi ini memungkinkan monitoring perkembangan karakter anak secara komprehensif. Keluarga juga berperan dalam memberikan penguatan terhadap perilaku disiplin yang ditunjukkan anak di TPQ. Ketika guru melaporkan perilaku positif anak, orang tua memberikan apresiasi di rumah. Sebaliknya, ketika ada perilaku yang perlu diperbaiki, orang tua memberikan bimbingan tambahan di rumah.

- **Dukungan Tokoh Masyarakat dan Ulama**

Kyai Zayyadi Aminulloh, sesepuh desa dan pimpinan pondok pesantren setempat, memberikan dukungan penuh terhadap keberadaan TPQ Nurul Hikmah. Beliau sering berkunjung untuk memberikan tausiyah kepada santri dan orang tua tentang pentingnya pendidikan karakter.

"TPQ ini adalah asset berharga bagi desa kita. Anak-anak yang belajar di sini harus mendapat dukungan dari semua pihak."

Kepala Desa Argoyuwono juga memberikan dukungan dalam bentuk penyediaan fasilitas dan bantuan operasional. Dukungan dari tokoh masyarakat ini memberikan legitimasi yang kuat terhadap program pendidikan karakter di TPQ. Masyarakat Desa Argoyuwono juga memiliki budaya gotong royong yang kuat. Budaya ini tercermin dalam kehidupan sehari-hari: kerja bakti membersihkan lingkungan, bergantian menjaga keamanan kampung, dan saling membantu dalam berbagai kegiatan. Budaya gotong royong ini secara tidak langsung mengajarkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan kebersamaan kepada anak-anak.

Faktor Penghambat dalam Pembentukan Karakter Disiplin

- **Keterbatasan Waktu dan Intensitas Pembelajaran**

Waktu pembelajaran di TPQ Nurul Hikmah hanya 1,5 jam per hari (15.30-17.00 WIB) dari Senin hingga Kamis, dan 2 jam pada hari Jumat (14.00-16.00 WIB) untuk kegiatan ekstra. Total waktu pembelajaran dalam seminggu hanya sekitar 8 jam, yang relatif terbatas untuk proses pembentukan karakter yang memerlukan waktu dan intensitas yang tinggi. Keterbatasan waktu ini membuat guru harus sangat selektif dalam menentukan prioritas pembelajaran. Mereka harus menyeimbangkan antara pembelajaran membaca Al-Qur'an sebagai tujuan utama TPQ dengan pembentukan karakter disiplin. Akibatnya, tidak semua aspek karakter disiplin dapat dikembangkan secara optimal.

Santri TPQ, yang sebagian besar juga bersekolah formal, memiliki banyak aktivitas lain yang harus dijalani: sekolah pagi hingga siang, les tambahan, bermain dengan teman, membantu orang tua, dan aktivitas lainnya. Hal ini membuat fokus dan energi mereka terbagi, sehingga proses internalisasi nilai-nilai kedisiplinan tidak bisa berlangsung secara intensif.

Karena waktu pembelajaran yang terbatas, guru tidak memiliki cukup waktu untuk melakukan follow-up yang intensif terhadap perkembangan karakter setiap santri. Monitoring perkembangan karakter hanya bisa dilakukan selama jam pembelajaran, sementara penerapan karakter disiplin dalam kehidupan sehari-hari sulit untuk dipantau secara langsung.

- **Latar Belakang Keluarga dan Sosial Ekonomi**

Santri TPQ Nurul Hikmah berasal dari keluarga dengan latar belakang yang sangat beragam. Ada yang berasal dari keluarga santri dengan tradisi keagamaan yang kuat, ada juga yang berasal dari keluarga dengan pemahaman agama yang terbatas. Perbedaan ini menciptakan tantangan dalam pembentukan karakter karena tidak semua keluarga memiliki pemahaman dan komitmen yang sama terhadap pentingnya pendidikan karakter. Bapak Joko, orang tua dari Wildan (santri kelas 4 SD), mengaku bahwa ia lebih menekankan prestasi akademik anak daripada karakter.

"Yang penting anak saya bisa mengaji dengan lancar dan nilai sekolahnya bagus. Soal kedisiplinan, nanti juga belajar sendiri seiring bertambahnya umur."

Menurut peneliti, pandangan seperti ini tentu menjadi tantangan bagi guru dalam membentuk karakter disiplin santri. Kemudian, kondisi sosial ekonomi keluarga santri juga bervariasi. Ada yang berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi yang cukup, ada juga yang berasal dari keluarga dengan keterbatasan ekonomi. Hal ini kadang-kadang mempengaruhi motivasi dan fokus anak dalam belajar. Santri dari keluarga

dengan keterbatasan ekonomi kadang-kadang harus membantu orang tua bekerja, sehingga tidak bisa fokus sepenuhnya pada pembelajaran di TPQ.

4. KESIMPULAN

Guru di TPQ Nurul Hikmah memiliki peran yang sangat kompleks dalam membentuk karakter disiplin santri. Mereka berperan sebagai pengajar yang mengintegrasikan pembelajaran Al-Qur'an dengan pembentukan karakter, teladan yang menunjukkan kedisiplinan dalam waktu, berpakaian, dan adab, pembimbing yang memberikan perhatian personal kepada setiap santri, serta motivator yang memberikan penghargaan dan inspirasi untuk mendorong perilaku disiplin. Dalam membentuk kedisiplinan santri, guru menerapkan tiga strategi utama. Pertama adalah pembiasaan yang mencakup disiplin waktu, rutinitas ibadah, dan tata krama yang dilakukan secara konsisten setiap hari. Kedua adalah keteladanan dimana guru menjadi contoh langsung dalam menunjukkan kedisiplinan melalui perilaku mereka sendiri. Ketiga adalah penguatan melalui sistem reward untuk perilaku baik dan pemberian konsekuensi edukatif yang membangun.

Pembentukan karakter disiplin santri didukung oleh dukungan keluarga dan orang tua yang menerapkan aturan serupa di rumah, bantuan dari tokoh masyarakat dan ulama setempat, serta budaya gotong royong masyarakat yang secara tidak langsung mengajarkan nilai kedisiplinan. Namun, terdapat beberapa faktor penghambat seperti waktu belajar yang terbatas hanya 8 jam per minggu, santri yang terbagi fokus antara sekolah formal dan TPQ, serta perbedaan latar belakang keluarga yang mempengaruhi pemahaman dan komitmen terhadap pendidikan karakter.

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru TPQ berperan sangat vital dalam membentuk kedisiplinan santri melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan, dan motivasi yang dilakukan secara konsisten. Keberhasilan pembentukan karakter disiplin membutuhkan kerjasama yang baik antara guru, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung. Meskipun menghadapi tantangan seperti keterbatasan waktu dan perbedaan latar belakang keluarga, strategi yang diterapkan terbukti efektif dalam membentuk karakter disiplin santri di TPQ Nurul Hikmah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aufa, D. T., Darlis, A., Ali, F. W., Samura, W. R. B., & Ningsih, Y. (2023). Peran guru PAI dalam membentuk karakter siswa pada pembelajaran PAI di sekolah umum. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*. <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/607>

- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Dafit, F., & Kurniawan, R. (2023). Hubungan tingkat pendidikan orang tua dengan karakter disiplin siswa. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2). <https://murhum.ppjpaud.org/index.php/murhum/article/view/325>
- Gunawan, A. (2015). Pendidikan karakter berbasis Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA/TPQ). *Kompasiana*. <https://www.kompasiana.com/arygunawan/5500dfbda333117c6f5124af/pendidikan-karakter-berbasis-taman-pendidikan-al-qur-an-tpa-tpq>
- Karim, A. (2020). *Taman Pendidikan Al-Qur'an: Teori dan praktik*. Malang: Islamic Education Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Mubarakah, L., Sari, N. P., & Noorhapizah, N. (2024). Pengaruh peran dan pola asuh guru melalui pembiasaan guru terhadap karakter disiplin anak di taman kanak-kanak. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2). <https://murhum.ppjpaud.org/index.php/murhum/article/view/325>
- Murhum, S. A. (2023). Peran guru dalam pembinaan karakter disiplin peserta didik. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 87–99. <https://murhum.ppjpaud.org/index.php/murhum/article/view/325>
- Mustofa, A. (2019). *Akhlaq tasawuf: Dasar-dasar pendidikan karakter Islam*. Jakarta: Islamic Publications.
- Nulhakim, L. (2021). Implementasi pendidikan karakter disiplin dalam mendukung layanan kualitas belajar siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(3), 456–470. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIPP/article/view/30308>
- Nurwahyudin, A. (2021). Peranan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dalam pendidikan karakter. *Edukasi: Jurnal Penelitian dan Artikel Pendidikan*, 13(2), 87–102. <https://journal.unimma.ac.id/index.php/edukasi/article/view/2352>
- Nurwahyudin, M. (2022). Strategi penanaman karakter disiplin santri. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 8(1), 45–62. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/zawiyah/article/view/2757>
- Pradina, S. (2021). Peran guru dalam membentuk karakter disiplin peserta didik terhadap tata tertib. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1294–1305. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/1294>
- Sari, D. P., & Rahman, A. (2024). Peran guru dalam membentuk karakter disiplin peserta didik di sekolah menengah atas. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(2), 123–138. https://www.researchgate.net/publication/382899115_Peran_Guru_dalam_Membentuk_Karakter_Disiplin_Peserta_Didik_di_Sekolah_Menengah_Atas

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). *Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Yoesoef, D. (1980). *Peran pendidik dalam pembentukan karakter*. Jakarta: Penerbit Pendidikan.